

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Aktor merupakan elemen terpenting didalam teater. Kehadiran aktor harus mampu menghidupkan suasana pada pertunjukan teater, dan mampu menjalin 'komunikasi' dengan penonton. Aktor juga harus bisa meyakinkan penonton atas apa yang terjadi di atas panggung menjadi sebuah realita baru. Seorang aktor juga harus mampu mempresentasikan nilai-nilai yang terkandung dalam naskah drama, hal itu disesuaikan dengan pemaknaan naskah drama yang dipahaminya. Shomitt Mitter (2002: 2) mengatakan:

“Dalam tulisan Demethot buku *Sistem Pelatihan Lakon*, Stanislavsky akting realis yang mampu meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan penonton adalah akting yang sebenarnya”.

Dalam kerjanya, seorang aktor bertumpu pada penafsiran naskah. Laku akting sesungguhnya adalah refleksi atas naskah. Dengan demikian, naskah merupakan aspek terpenting bagi seorang aktor karena merupakan bahan dasar dalam pementasan drama, untuk mengungkapkan makna naskah bagi aktor seperti yang dijelaskan Suyatna Anirun (1998: 55) sebagai berikut:

“Bahwa naskah lakon adalah sumber ide bagi seorang aktor. untuk mewujudkan pementasan teater yang memberi peluang dalam melatih akting secara utuh maka di perlukan memilih naskah yang memiliki kompleksitas sendiri”.

Naskah *Perangkap* karya Eugene O'Neill terjemahan Faried W Abe ditulis sekitar tahun 1913 di Amerika Serikat, mengisahkan tentang kehidupan tokoh Rose, seorang pelacur jalanan. *Perangkap* sebagai judul terjemahan dimaksudkan sebagai situasi dan kondisi kehidupan yang telah 'memerangkap' Rose, Rose telah tersudut sebagai seorang pelacur liar yang harus bertahan hidup di tengah himpitan kebutuhan yang harus dipenuhinya. Sejak awal naskah Rose memang telah digambarkan berpenyakitan, dan tidak memiliki kebahagiaan. Ia bahkan telah dijual kepada germono sejak berumur 14 tahun. Kenyataan ini bagi Rose seperti sebuah kutukan yang harus dijalani.

Peristiwa yang dialami Rose terjadi pada kisaran tahun 1913, Pada Tahun ini Amerika Serikat sedang dalam kondisi sosial-ekonomi yang sangat kritis. Hal tersebut merupakan dampak pengembangan besar-besaran dibidang industri. Pengembangan tersebut ternyata berdampak kepada masyarakat di kota New York, karena telah menyebabkan meningkatnya angka kemiskinan, dan maraknya kejahatan di kalangan masyarakat, seperti pencurian, perampokan. Masa itu juga ditandai dengan dekadensi moral dengan merebaknya rumah-rumah prostitusi, pelacur-pelacur di bawah umur. Dari situasi ini diangkatlah peristiwa konflik antara Rose seorang pelacur jalanan, yang menjalin hubungan dengan Steve seorang tukang pukul, dan Tim seorang perampok.

Naskah *Perangkap* karya Eugene O'Neill tokoh utamanya adalah Rose, seorang pelacur liar, gadis belia, cantik umur 22 tahun tapi tampak seperti tua 30-an,

raut mukanya begitu kusam, pecandu alkohol. Wajahnya yang pucat pasi dengan sekitaran matanya yang hitam terlihat kelelahan, dia menderita penyakit TBC yang membuat wajahnya terlihat kusam. Batuknya yang parah membuat tubuhnya kurus dan lemah. Rose telah memiliki seorang bayi hasil dari hubungannya dengan Steve, yang bernama Peter, Peter adalah segalanya bagi Rose, hanya Peter yang menjadi penyemangat dalam hidupnya.

Naskah *Perangkap* karya Eugene O'Neill bermula saat Rose menjalin hubungan dengan kekasihnya Steve, seorang tukang pukul, Steve selalu menyempatkan diri untuk berkunjung ke rumah Rose, kedatangan Steve ke rumah Rose bukan membuat keadaan membaik, tapi membuat keadaan semakin rumit, Steve selalu meluapkan emosi kepada Rose, Steve merasa Rose tidak mementingkan dirinya, ia merasa Rose hanya mementingkan bayinya dan pelanggannya, Steve memperbudak Rose untuk memberikan uang hasil bekerjanya, walaupun ia tak terima bahwa Rose bekerja sebagai pelacur yang selalu didatangi oleh pelanggan setiap malam, sementara Rose tidak bisa menghentikan pekerjaannya karena tidak ingin kehilangan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Rose begitu dilema, ia harus terus bertahan atau pergi meninggalkan Steve, di satu sisi ia sudah tidak tahan dengan sikap Steve yang posesif, kasar dan semena-mena. Tapi di sisi lain Rose bingung karena Steve juga bisa melindunginya dari penjahat-penjahat lain di kota New York tersebut, keberadaan Rose aman dari orang-

orang sekeliling, itulah yang bergelut di pikiran Rose, ia harus bertahan atau meninggalkan.

Interaksi lain terjadi antara Rose dengan seorang perampok bank yang bernama Tim Moran, Tim datang ke rumah Rose untuk meleraikan pertengkaran yang terjadi antara Rose dengan Steve, kedatangan Tim membuat Rose sedikit lega, Tim datang memberi semangat kepada Rose atas apa yang telah terjadi pada dirinya selama ini, Rose merasakan kasih sayang yang lembut yang tidak didapatkan dari Steve, Steve hanya mengedepankan perlakuan kasar, posesif, suka mencaci-maki Rose, bahkan sampai mengancam keselamatan bayinya, situasi ini membuat Rose dan Tim merasa mempunyai kesulitan yang sama, saat Rose yang selalu terancam atas perlakuan Steve, sedangkan Tim terancam karena pihak kepolisian yang mengejar-ngejarnya atas perampokan itu, Tim dan Rose merasa apa yang mereka rasakan sama, dari situasi menegangkan ini timbulah rasa cinta yang membuat hangat pertemuan antara mereka. Dari pertemuan Tim dan Rose, Rose juga mendapatkan masalah baru oleh Tim, Tim sudah satu minggu melarikan diri dari penjara, dan tim berada di rumah Rose, tentu Rose seperti melindungi dan menyembunyikan penjahat di rumahnya.

Rose adalah satu-satunya tokoh wanita di dalam naskah ini. ketika menjadi pelacur Rose selalu mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari pelanggannya,

perlakuan kasar yang sering didapati seperti dipukul dan dicambuk, meskipun demikian Rose tetap bertahan dengan pekerjaan tersebut karena tidak ada lagi tempat pekerjaan lain menerimanya. Rose telah melakukan berbagai cara keluar dari lingkaran kehidupan sebagai pelacur. Oleh sebab itu Rose dipaksa untuk bertahan melakukan pekerjaan yang saat ini dijalannya untuk kelangsungan hidup meskipun banyak perlakuan tragis yang ia dapatkan.

Setiap adegan memberi pelajaran bahwa krisis ekonomi dan kurangnya keharmonisan dalam rumah tangga akan menyebabkan perselisihan pendapat sehingga menimbulkan masalah, dan masyarakat yang kekurangan akan selalu tertindas dari pada yang berkecukupan, kondisi tersebutlah yang sedang dialami oleh para tokoh dalam naskah *Perangkap*.

Tokoh Rose menjadi menarik untuk diperankan karena dia memiliki dinamika emosi yang berubah-ubah, saat berhadapan dengan Steve, Rose berusaha sabar dan mengalah, terkadang Rose juga emosi dengan perlakuan Steve yang sudah mempermainkan keselamatan bayinya, walaupun Rose sadar apapun yang ia luapkan tidak akan merubah perlakuan Steve yang semena-mena. Pada adegan berikut saat bertemu dengan Tim membuat Rose merasa di perlakukan dengan baik. Tim telah membuat hati Rose luluh, lembut, berbunga-bunga karena mendapatkan sanjungan.

Sisi lain yang membuat pemeran tertarik pada Tokoh Rose yaitu pencapaian empati yang harus dirasakan pemeran terhadap kisah kehidupan tokoh Rose Rose

telah dijual oleh ayahnya kepada Germo pada saat usia 14 tahun. Dari kisah hidup Rose inilah yang membuat tokoh Rose mempunyai ketahanan jiwa yang kuat, sampai umur 22 tahun ia harus merasakan bersetubuh dengan orang-orang yang tidak ia cintai, terkadang pelanggan memperlakukan dengan cara kasar, tapi untuk bertahan hidup ia tetap harus melakukan pekerjaan itu. Dengan demikian pencapaian empati terhadap tokoh Rose sangat penting dalam proses. Karena pengalaman yang dialami oleh Rose belum pernah dialami pemeran.

Daya tarik lain, naskah ini mempunyai konflik yang cukup rumit, dilema yang dirasakan Rose untuk meninggalkan Steve karena perlakuan yang kasar, ditambah cemburu Steve yang berlebihan membuat kehilangan rasa kasih sayang yang berubah menjadi hubungan buruk. Selanjutnya romantisme dari ketegangan dan pertengkaran Rose dan Steve, berubah menjadi rasa cinta antara Rose dan Tim, karena pengarang menyisipkan cerita cinta baru antara Rose dan Tim.

Hal menarik lainnya Tokoh Rose memiliki penyakit TBC tentu menjadi tantangan bagi pemeran untuk mengatur pernafasan atau untuk memperjelas vokal saat berdialog. dan hal itu membuat pemeran juga harus melakukan observasi sehingga menciptakan karakter seseorang yang mempunyai penyakit TBC agar tercipta penampilan yang natural.

Aktor atau pemeran merupakan tulang punggung pergerakan cerita, oleh karena itu aktor dituntut berperan secara total. Tercermin dari kemampuan dalam

menciptakan atau membangun dramatik, suasana, alur, spektakel, dan tempo/irama permainan. Dengan demikian dalam mewujudkan pertunjukan secara maksimal, aktor harus memiliki vokal, emosi, dan tubuh (gestur) yang terlatih. Suyatna Anirun dalam buku *Menjadi Aktor* menjelaskan bahwa :

Seorang aktor dalam penampilannya, harus melihat bagaimana instrumen tubuhnya digunakan secara optimal melalui berbagai pelatihan terhadap tubuh, selain itu seorang aktor juga harus dapat melakukan interpretasi terhadap lakon dan bekerjasama dalam tim produksi(2002:16)

Dengan demikian pemeran ingin mewujudkan tokoh Rose dalam naskah *perangkap* dengan Maksimal, agar dapat menubuhkan tokoh Rose dalam naskah *Perangkap* karya Eugene O'Neill menggunakan metode Akting Stanislavsky sebagai acuan dalam mewujudkan tokoh Rose di atas panggung. Metode akting Stanislavsky yaitu '*to be*' sebagai jalan untuk meramu keseluruhan aktifitas pemeran. Tahapan metode Stanislavsky tersebut diantaranya adalah menubuhkan tokoh. Menjiwai tokoh mengontrol emosi mendandani tokoh. Metode ini juga dijelaskan oleh Stanislavsky dalam bukunya *Persiapan seorang aktor* yaitu.

“secara garis besar aku telah menjelaskan pada kalian hari ini apa yang bagi kita bersifat pokok. Pengalaman membuat kita yakin, bahwa mereproduksi secara artistik warna-warna dan kedalaman hidup yang tidak mudah dipahami. Hanya seni yang seperti ini yang dapat memukau penonton selengkapnyanya dan membuatnya mengerti serta menghayati secara rohanish kejadian-kejadian di atas panggung, yang dapat memperkaya kesan-kesan kehidupan batinnya, dan

yang bisa meninggalkan kesan-kesan yang tidak akan pudar oleh waktu” (Stanislavski,1980:27)

Aktor harus bisa menghayati pengalaman pribadi pemeran sebagai emosi yang sama dengan kondisi tokoh yang diperankan. Konsep akting yang dikemukakan oleh Stanislavski merupakan konsep yang akan digunakan untuk merankan tokoh Rose dalam naskah *Perangkap* karya Eugene O'Neill.

B. Rumusan Pemeranan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pemeran menyajikan tokoh Rose dalam naskah *Perangkap* karya Eugene O'Neill terjemahan Faried W Abe dapat dirumuskan diantaranya :

1. Bagaimana analisis karakter tokoh Rose dalam naskah *Perangkap* karya Eugene O'Neill terjemahan Faried W Abe ?
2. Bagaimana mewujudkan pemeranan tokoh Rose dalam naskah *Perangkap* karya Eugene O'Neill terjemahan Faried W Abe dengan pendekatan metode akting Stanislavsky ?

C. Tujuan Pemeranan

Adapun tujuan pemeranan dalam mewujudkan tokoh Rose dalam naskah *Perangkap* karya Eugene O'Neill terjemahan Faried W Abe adalah:

1. Menjelaskan analisis karakter tokoh Rose dalam naskah *Perangkap* karya Eugene O'Neill terjemahan Faried W Abe.
2. Mewujudkan di atas panggung tokoh Rose dalam naskah *Perangkap* karya Eugene O'Neill terjemahan Faried W Abe menggunakan metode akting Constantin Stanislavsky.

D. Tinjauan Sumber Pemeranan.

Penciptaan tokoh Rose dalam naskah *Perangkap* karya Eugene O'Neill terjemahan Faried W Abe tentu memerlukan berbagai sumber ataupun referensi untuk melakukan tinjauan karya agar menjadi perbandingan dan juga menjadi bahan rujukan sehingga karya pemeran pentaskan berbeda dengan karya yang sudah di tampilkan sebelumnya.

Sejauh yang pemeran amati dari aktor yang pernah memainkan naskah *Perangkap* karya Eugene O'Neill baik secara langsung maupun melalui media *youtube* dan film, dari amatan pemeran saat menonton langsung pertunjukan *Perangkap* karya Eugene O'Neill yang dimainkan 02 Juli 2018 di Teater Arena

Mursal Esten oleh Reza Desiska Sari alumni ISI Padang Panjang tahun 2018, pada saat itu Reza sudah berusaha menjadi tokoh Rose seorang pelacur jalanan yang memiliki beberapa persoalan dihidupnya, sehingga membuat emosinya terkadang meledak-ledak, dan terkadang sabar dengan perlakuan dan sikap Steve terhadapnya, tapi kesalahan teknis terjadi saat pertengkaran Rose dengan Steve, membuat pecah konsentrasi baik penonton ataupun pemain karena saat mereka bertengkar mengenai bayinya (Peter) yang terlempar ke dekat kaki mereka. Hal tersebut mengganggu mood masing-masing tokoh yang bermain untuk adegan-adegan berikutnya, sehingga menurut penulis Reza belum maksimal memainkan Tokoh Rose tersebut. dari segi kostum diapresiasi karena sederhana tapi menarik, tidak berlebihan dan tidak terlalu identik dengan pakaian pelacur-pelacur pada umumnya, saat bermain sisi rambut Reza yang terurai menghalang wajahnya sehingga terkadang ekspresi sedang berdialog kurang jelas.

Selanjutnya Pementasan *Perangkap* karya Eugene O'Neill terjemahan 16 Oktober 2015 di Auditorium Universitas oleh Sendratasik Universitas Negeri Surabaya dengan sutradara Jihan Nunu Wardhani, panggung disetting dengan gaya realis, seperti rumah kontrakan-kontrakan menengah ke bawah, Tokoh Rose di tampilkan dengan pakaian yang sangat seksi, baju ketat dan celana pendek, seakan menggambarkan pelacur yang sangat liar, pecicilan dan sangat tomboi, sayangnya dengan gestur tokoh Rose pada pementasan tersebut tidak menunjukkan kalau dia telah memiliki seorang anak, seperti kaki yang di letakkan di atas meja, duduk yang

mengangkang, dan tidak menunjukkan bahwa ia memiliki penyakit TBC, bagaimanapun Rose menurut penulis harus memiliki sifat keibuan, lembut, dan tak selalu dengan emosi yang meluap-luap, seperti perasaan perempuan pada umumnya, karena yang menguatkan tokoh Rose pada saat itu hanyalah anaknya. Selanjutnya dinamika dialog tokoh Rose kurang diperhatikan sehingga emosi tiap kalimat kurang tepat di tempatkan yang membuat salah dalam pengucapan “kau tidak memperhatikan bagaimana dia mengejar perempuan di setiap”, terkadang dialognya mengalir begitu saja, padahal maksud dialog itu penting.

Dokumentasi video pertunjukan *Perangkap* karya Eugene O'Neill dari Teater Kelurahan Salatiga, pada Tanggal 3 Mei 2014 di Aula STAIN Salatiga dengan Sutradara Daniel Godan, pertunjukan perangkap karya Eugene O'Neill diwujudkan masih dalam gaya realisme, Danil Godan mengubah latar belakang budaya ke Indonesia bukan di New York, seperti Setting panggung yang menunjukkan seperti dikontrakan Indonesia pada umumnya, dan kostum seperti gadis-gadis Indonesia biasanya, pada teknik muncul pementasan ini menarik karena terlihat tokoh Rose yang sedang menghisap rokok, seperti berpenyakitan, kusam dan menunjukkan gestur sedang dalam situasi yang rumit. Tapi sayangnya emosi yang dibangun dari awal hilang saat berdialog, karena Tokoh Rose pada pementasan tersebut seperti seorang perempuan yang lemah, feminim dan kurang menentang Steve, saat adanya pertengkaran menjadi tidak menegangkan sehingga berlalu begitu saja, dari tokoh Rose yang begitu cengeng membuat sisi seorang pelacur jalanan menjadi tidak

terlihat. Pada pertunjukan ini tidak menunjukkan Tokoh Rose seorang pelacur jalanan yang berada di kota besar.

Pemeran melakukan tinjauan karya supaya bisa menciptakan karya yang orisinal dan menghindari pemeran untuk melakukan plagiat baik sengaja ataupun tidak sengaja, dari tinjauan karya ini pemeran nantinya akan memainkan tokoh Rose dengan tetap memakai gaya realisme, pemeran ingin Setting panggungnya sesuai dengan Latar tempat naskah yaitu di kontrakan pinggiran Kota New York pada tahun 1913.

Meskipun beberapa tinjauan telah menunjukkan secara konsisten wujud tokoh Rose dalam garapan realisme, kali ini pemeran lebih berfokus pada permainan psikologis Tokoh Rose, untuk menunjang dramatik pertunjukan sekaligus menjadi pembeda atas penciptaan tokoh Rose dari sumber tinjauan tersebut, pemeran akan menggali sisi terdalam aspek psikologis tokoh Rose seperti memperlihatkan keadaan frustrasi, pasrah, dan menyerah, sebab tekanan kehidupan yang membebani tokoh Rose selama ini, hal itu pemeran wujudkannya ke dalam adegan tertentu. Selanjutnya, pemeran menggunakan kostum yaitu gaun selutut dengan warna *mauve* dan pemeran menggunakan rias cantik panggung yang tidak terlalu mencolok, dan tatanan rambut diurai tapi ada bagian rambut agak di jepit kebelakang.

E. Landasan Pemeranan

Mewujudkan tokoh Rose dalam naskah *Perangkap* karya Eugene O'Neill menggunakan pendekatan, teori dan metode yang relevan dalam mencapai suatu penokohan. Naskah *Perangkap* karya Eugene O'Neill termasuk naskah yang beraliran realisme. Realisme adalah gambaran seolah-olah kejadian di atas panggung adalah kenyataan atau seperti kejadian pada kehidupan sehari-hari. Jika tidak menggunakan tubuh kita sendiri, suara kita sendiri, gaya bicara tertentu, cara bergerak dan berjalan yang tertentu; jika kita tidak menemukan bentuk karakterisasi yang pas untuk citra sosok pribadi tertentu, kita tidak akan dapat menyampaikan kepada orang lain ruh dari citra tersebut.

"Buku *Membangun tokoh* Stanislavski menjelaskan sebagai berikut "Ya" kata pak Tortsov. Tanpa bentuk lahiriah, penokohan, batin maupun ruh dari apa yang kalian citrakan memang mustahil sampaikan ke penonton. Penokohan lahiriah menjelaskan dan memberikan ilustrasi, dan dengan demikian menyampaikan pola batiniah tokoh lakon yang kalian perankan kepada penonton"

Berdasarkan kutipan diatas bentuk lahiriah dan bathin pemeran yang digunakan sehingga bisa sampai kepada penonton, dan penonton bisa merasakan apa yang sedang di pertunjukan pemeran, pemeran bukan hanya dituntut untuk menyampaikan pesan dalam naskah itu saja, tapi juga harus mampu menjadi tokoh yang sesuai dalam isi naskah.

Yudiaryani dalam Buku *Panggung Teater Dunia* (2002: 11) menjelaskan bahwa

“Aktor menghidupkan tokoh beserta karakternya yang menjadi unsur terpenting bagi teater dan bahkan menjadi masalah mendasar bagi sebuah produksi teater. Dapat dibayangkan kesulitan para seniman teater masa silam, yang secara konseptual harus menghadirkan aturan-aturan meniru dan menghidupkan. Kembali menjadi dramtika peniruan. Bagaimana misalnya penonton dapat membedakan antara “orang yang sebenarnya” dengan “tokoh yang digambarkan oleh aktornya sendiri dan aktor sebagai tokoh”.

Berdasarkan kutipan dari buku *Panggung teater dunia* tersebut, aktor merupakan unsur terpenting yang ada didalam teater, dari pertunjukan yang dihadirkan penonton juga dapat menilai aktor adalah tokoh tertentu yang dihadirkan di atas panggung, sehingga penonton juga dapat membedakan mana diri pemeran sebagai aktor di atas panggung.

“Untuk melukiskan lebih jelas mana jalur yang benar dan mana yang salah menuju penciptaan watak atau tokoh, diberikan garis keaktoran yang sudah kita kenal dengan baik” (Stanislavsky,1962:28)

Berdasarkan kutipan diatas memperkuat landasan pemeran dalam memakai metode akting Stanislavsky dalam *buku membangun tokoh*. Pemeran mewujudkan tokoh Rose dalam naskah *Perangkap* karya Eugene O'Neill dalam bentuk karakteristik tokoh yang harus dicapai pemeran dengan menggunakan ‘menjadi’ (*to be*) yaitu, lakuan dikemas dengan bersandar pada ‘penghadiran’ tokoh dalam batin pemeran, sekaligus ‘transformasi’ dari ‘kehadiran’ tersebut pada instrumen pemeran yakni tubuh dan vokal (Stanislavsky,1980: 2)

F. Metode Pemeranan

Beberapa tahapan yang pemeran lakukan di dalam mewujudkan tokoh Rose dalam naskah *Perangkap* dengan menggunakan metode Constantin Stanilavsky beberapa diantaranya:

1. Mengidentifikasi Tokoh Rose

Tahap mengidentifikasi tokoh merupakan pemeran menentukan identitas tokoh Rose. Identifikasi bisa meliputi sosiologi, psikologi, fisikologinya, dan maksud dari teks naskah, hingga pemeran bisa mengimajinasikan dan merasakan situasi apa yang terjadi pada tokoh Rose dan dapat diperankan dengan baik nantinya. Tahap ini pemeran melakukan observasi mengamati kehidupan seorang pelacur yaitu teman pemeran sendiri, yang memiliki kesamaan dengan tokoh Rose. Pemeran, yaitu seorang pelacur, ia mulai bekerja sebagai pelacur semenjak kuliah di salah satu Universitas, karena kurangnya ekonomi, kurangnya keharmonisan bersama keluarga dan pergaulan bebas, membuat ia mengambil keputusan bekerja sebagai pelacur. Dari situ pemeran mendapat gambaran cara berfikir, perilaku, dari seorang pelacur. Setelah itu pemeran melakukan pencaharian tindakan yang dominan dalam berlaku secara keseharian, seperti gaya bicara, cara berjalan, dan gaya berpakaian, itu menjadi unsur penting yang pemeran observasi sehingga memperkuat karakter tokoh Rose.

2. Menubuhkan tokoh Rose

Menubuhkan tokoh Rose di atas panggung pemeran menentukan karakterisasi yang sesuai dengan citra sosok pribadi tertentu, dengan menggunakan tubuh pemeran sendiri, suara pemeran sendiri, cara gerak maupun berjalan, sehingga orang lain bisa merasakan ruh dan citra dari tokoh Rose yang diperankan. Tahap ini pemeran mengenali dan menetapkan fisik tokoh mulai dari Ekspresi, cara berjalan, cara gerak, cara berpakaian, yang sesuai dengan emosi dan motivasi yang menggerakannya. Untuk menubuhkan tokoh Rose pemeran menggunakan tubuh dan suara pemeran, dengan gaya bicara, cara bergerak yang merujuk pada karakter tokoh Rose, Tahap ini pemeran berusaha untuk menjadi Rose yang berbadan kurus dalam imajinasi pemeran, Rose yang mempunyai penyakit TBC membuat pemeran membuat bahu sedikit terangkat dan batuk-batuk yang menampakkan Rose berpenyakit, kemudian Usia tokoh Rose 22 tahun tapi tampak tua 30 tahun sedangkan pemeran sama berumur 22 tahun.

3. Menjiwai Tokoh Rose

Menjiwai adalah tahap pemeran harus merasakan emosi dan situasi yang dialami oleh Tokoh Rose, Pada tahapan menjiwai tokoh adalah lanjutan dari proses menumbuhkan Tokoh, selanjutnya pemeran melakukan olah rasa, olah vokal, dan olah tubuh yang konsisten. menjiwai tokoh Rose harus bisa merasakan situasi emosi yang dialami oleh tokoh Rose, dan harus mencapai ruh atau bathiniah dari Tokoh Rose sehingga bisa menciptakan akting yang jujur. Dalam menjiwai tokoh ini yang pemeran lakukan pertama kali adalah olah tubuh. Olah tubuh dilakukan supaya

terbentuk gerak dan gaya berjalan tokoh Rose yang konsisten, kemudian pemeran melakukan olah rasa, mencoba merasakan situasi yang dirasakan oleh tokoh Rose, seperti sedih, bahagia, marah, tertekan, didukung dengan ingatan emosi yang juga bisa membentuk raut wajah tokoh Rose. sesuai dengan apa yang sedang ia rasakan. Tahap ini pemeran telah sampai pada titik sentuh Rose, dimana emosi dan lakuan pemeran mewakili tokoh Rose itu sendiri.

4. Mengontrol Emosi Tokoh Rose

Pada tahap ini Tokoh Rose Perlu adanya pengontrolan emosi supaya adanya kewajaran saat bermain, dalam buku *membangun tokoh*, setiap pemeran harus mengekang gestur-gesturnya begitu rupa sehingga ia selalu menguasai dan bukan sebaliknya, dan seseorang yang sedang mengalami drama emosional yang mencekam tidak mampu mempercakapkannya secara cernih dan logis. (Stanislavky, 72)

Pada saat proses latihan Tahap ini pemeran melakukan pengontrolan emosi dengan cara membaca dan mencoba dialog-dialog tokoh Rose, pertama pemeran lakukan adalah mulai membaca dialog dengan lambat-lambat sampai dengan membaca dialog cepat-cepat, selanjutnya pemeran mencobakan intonasi yang berbeda-beda, yang cocok untuk dialog tersebut. Pemeran juga melakukan latihan dengan lawan main sehingga dialog yang diucapkan memiliki keterkaitan satu sama lain. Olah vokal yang baik juga menunjang kontrol emosi saat berdialog, dengan

adanya pengontrolan emosi pemeran bisa mencegah terjadinya aksi yang berlebihan yang bisa membuat akting yang tidak natural.

5. Mendandani Tokoh Rose

Mendandani tokoh bukan hanya dari kostum dan rias, tapi juga dari laku dari tokoh Rose seperti bicara dan bergerak. Perancangan kostum tokoh Rose merupakan penunjang aspek visual yang penting. Kostum yang digunakan akan menggambarkan identitas tokoh Rose baik dari segi umur, kebangsaan, dan status sosial. Selanjutnya Rias berfungsi untuk menghidupkan perwatakan tokoh Rose, dengan menggunakan make up dapat mengubah wajah pemeran, sesuai dengan usia, ras ataupun bentuk wajah. Hal ini memberikan penegasan bahwa Tokoh Rose yang wajar. Di sini pemeran menggunakan rias dan kostum itu sesuai dengan isi naskah. Rose pemeran hadirkan dengan rias yang cantik panggung biasa/ Rias Natural, Rose tidak menggunakan riasan yang tidak terlalu mencolok karena Rose berasal dari kalangan masyarakat bawah dan juga mempunyai penyakit. Riasan natural yang digunakan supaya memperjelas wajah Rose saat terkena lampu saat diatas panggung selanjutnya kostum yang pemeran hadirkan yaitu kostum gaun selutut berwarna *mauve*, setelah mencoba beberapa kostum seperti baju tidur yang memakai celana, dan gaun lengang yang seksi dan rok diatas lutut. Akhirnya pemeran menjatuhkan pilihan pemeran kepada gaun selutut dan lengan yang tidak seksi karena disitu pemeran merasa lebih keibuan memakai pakaian yg tidak terlalu seksi karena Rose telah memiliki seorang bayi.

G. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan penulis untuk mewujudkan tokoh Rose dalam Naskah Perangkap Karya Eugene O'Neill terjemahan Faried W Abe antara lain :

Bab I pendahuluan, dalam bab ini memuat uraian latar belakang, rumusan pemeranan, tujuan pemeranan, tinjauan pemeranan, landasan pemeranan, metode pemeranan, sistematika pemeranan, sistematika penulisan.

Bab II Memuat analisis penokohan, berisi tentang biografi pengarang, biografi penterjemah, sinopsis, analisis tokoh yang terdiri, berdasarkan jenis dan kedudukannya, penokohan berdasarkan karakter, berdasarkan perwatakan, hubungan antar tokoh, hubungan tokoh dengan struktur lakon, serta gaya dan genre pertunjukan.

Bab III Deskripsi Hasil Karya, berisi tentang Konsep Pemeranan, Proses Latihan dan Rancangan Artistik.

Bab IV Merupakan bagian penutup yang memberikan kesimpulan dan saran atas apa yang telah dicapai dalam proses mewujudkan tokoh Rose dalam Naskah *Perangkap* karya Eugene O'Neill.